



NARSISTIK SEORANG ISTRI
KAJIAN PSIKOLOGIS TERHADAP TOKOH PEREMPUAN
NOVEL *DARI FONTENAY KE MAGALLIANES*
KARYA NH. DINI

JURNAL SKRIPSI

Oleh :
Amiarsi Resonansani
NIM A2A007002

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2013

Narsistik Seorang Istri:
Kajian Psikologis terhadap Tokoh Perempuan
Novel *Dari Fontenay ke Magallanes* Karya Nh. Dini

Amiarsi Resonansani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur dari novel dan mengungkapkan kondisi narsistik yang dialami oleh tokoh utama. Penulis menggunakan metode struktur untuk mendeskripsikan aspek struktur (tokoh, alur, latar, tema dan amanat) yang membangun totalitas novel tersebut.

Penulis menggunakan metode psikologi sebagai landasan dalam melakukan analisis terhadap karakter tokoh. Bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek psikologi yang ada di dalamnya, yaitu gangguan kepribadian narsistik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Dari Fontenay ke Magallanes* karya Nh. Dini, yakni Dini.

Hasil penelitian novel *Dari Fontenay ke Magallanes* karya Nh. Dini, ditemukan bahwa gangguan kepribadian narsistik yang dialami oleh tokoh Dini akibat dari perubahan sikap suaminya yang membuat dirinya tidak lagi percaya diri, merasa tidak layak untuk dikagumi dan dicintai oleh seorang laki-laki, hingga akhirnya Dini bertemu dengan Bagus, lelaki yang bukan suaminya yang menurut Dini mampu mengembalikan kepercayaan dirinya.

Kata kunci: tokoh, psikologi, gangguan kepribadian, dan narsistik.

I. PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu, telah banyak muncul pengarang-pengarang novel wanita di dunia. Salah satu pengarang novel wanita di Indonesia yaitu Nh. Dini. Prabasmoro dalam bukunya berjudul *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* mengatakan bahwa Nh. Dini adalah salah satu dari sekian banyak penulis perempuan yang ikut mewarnai dunia sastra Indonesia. Prihatmi (1999:vii) sendiri mengatakan karya-karyanya yang hadir sejak tahun 1950-an tidak dapat dianggap sepi karena karya-karya tersebut ‘berbicara’. Ia juga menambahkan bahwa isi dari karya-karya Nh. Dini menggugat

ketimpangan dalam bidang sosial, cinta, rumah tangga, kesenian, bahkan juga pendidikan.

Nh. Dini memiliki ciri khas yang biasa terdapat dalam novelnya, yaitu selalu memiliki tokoh utama perempuan, dan tokoh utama tersebut umumnya memiliki konflik hingga akhirnya berbenturan dengan pemikiran sang tokoh yang berbudaya timur. Hal tersebut dikarenakan Nh. Dini pernah mengalami konflik kebudayaan. Konflik kebudayaan merupakan suatu pertentangan kebudayaan akibat berpindahannya seseorang dari suatu daerah ke daerah lain yang memiliki budaya berbeda-beda

Dalam penelitian ini, akan dianalisis salah satu novel karya Nh. Dini yang berjudul *Dari Fontenay ke Magallianes* (selanjutnya penulis sebut *DFM*), melalui tinjauan psikologis. Dalam novel *DFM* terdapat beberapa hal yang dapat diteliti, salah satunya adalah pemberontakan batin tokoh utama perempuan atas sikap suaminya melalui perilakunya yang narsis. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition (DSM-IV)* menjelaskan narsistik merupakan salah satu bentuk gangguan kepribadian yang terdapat dalam ilmu psikologi. Salah satu sikap narsistik dari tokoh utama perempuan yang menjadi pokok permasalahan dalam novel ini adalah menginginkan semua orang mengerti mengenai keadaannya yang menderita melalui perilaku-perilakunya. Selain itu, ia juga mencari dan menuntut perhatian yang lebih kepada orang lain.

II. ANALISIS STRUKTUR NOVEL *DFM* KARYA NH. DINI

A. Tokoh dan Penokohan Novel *DFM*

1. Analisis Tokoh Novel *DFM*

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama novel *DFM* adalah Dini dan suami Dini. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang paling sedikit kemunculannya dalam cerita. Tokoh tambahan memiliki pengaruh terhadap tokoh utama dimana kehadirannya juga berpengaruh

terhadap jalan cerita yang dilakukan oleh tokoh utama. Tokoh tambahan dalam novel *DFM* yaitu Lintang, Bagus, dan Mireille. Setiap tokoh mempunyai wataknya sendiri-sendiri. Berikut ini analisis tokoh dalam novel *DFM* yang dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh Utama

(1) Tokoh Dini

Tokoh Dini digambarkan dalam novel tersebut memiliki banyak kegemaran, diantaranya adalah berkebun. Selain itu, Dini juga gemar menggambar dan melakukan hal-hal yang ia senangi. Tokoh Dini selalu muncul disetiap cerita. Mulai dari bab pendahuluan hingga akhir bab, hampir keseluruhannya menceritakan tokoh Dini.

Pemunculan tokoh Dini dalam novel *DFM* tidak digambarkan secara gamblang mengenai aspek fisiologisnya. Namun, penulis mencoba menyimpulkan tokoh Dini berusia kira-kira 30 tahun dan memiliki tubuh yang ideal untuk ukuran wanita. Hal ini dijelaskan melalui percakapan-percakapan bahwa Dini pantas memakai perhiasan-perhiasan dan memiliki berbagai perhiasan yang berkualitas yang tentunya hal tersebut diimbangi dengan kondisi fisiknya yang ideal.

Aspek sosiologis tokoh Dini yaitu, dia bekerja sebagai penulis dan menjadi istri seorang diplomat yang tentunya membawa dampak bagi kehidupan sosial Dini. Seperti pejabat-pejabat lainnya, Dini juga kerap melakukan kegiatan berkenaan dengan kedudukan suaminya baik pertemuan-pertemuan dengan ibu-ibu dari kedutaan maupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Selain itu, terdapat aspek psikologis yang melatar belakangi kejiwaan seorang tokoh. Tokoh utama dalam novel *DFM* ini, memiliki kepribadian menginginkan semua orang mengerti mengenai keadaannya yang menderita dengan cara sikap-sikapnya yang dianggap mengalami gangguan kepribadian atau narsistik.

(2) Tokoh Suami

Suami merupakan sebutan untuk suami dari tokoh Dini. Dalam novel ini, tidak disebutkan siapa nama suaminya dan di dalam percakapan-

percakapan tokohnya pun tidak menyebutkan nama. Walaupun kedudukan sang suami merupakan suami sah Dini, namun Dini menganggap suaminya tersebut adalah orang lain. Hal ini dikarenakan sikap suaminya yang telah berubah, sehingga hal itu berpengaruh terhadap kejiwaan Dini yang tidak mau menyebutkan nama suaminya.

Suami digambarkan sebagai tokoh yang plin-plan, cerewet dalam berbagai hal termasuk keuangan, dan mengomel tanpa melihat bahwa dia pun berperilaku demikian. Selain memiliki sikap perhitungan, ia juga sering berbicara sesuka hatinya dan tidak percaya terhadap istrinya sendiri. Karena menurut Dini, suaminya suka berbicara asal karena tidak mampu menahan nafsu mengeluarkan suara kasar, menyakitkan hati, atau menyinggung perasaan apabila diingatkan supaya berpikir secara akal sehat, barulah dia sadar. Namun, sikapnya ini dapat tiba-tiba saja berubah. Suami yang biasanya menyepelkan hal-hal kecil, dapat berubah menjadi peduli.

Aspek fisiologis yang dimiliki oleh tokoh suami adalah memiliki tubuh yang normal, dengan tingkatan usia yang jauh di atas Dini, penulis perkirakan 37 tahun. Berkenaan dengan aspek sosiologis, seseorang yang telah bekerja dan memiliki sebuah jabatan tinggi, umumnya telah berumur lebih dari 30 tahun. Hal ini dikarenakan, untuk mencapai tingkat tinggi, seseorang memerlukan proses dari bawah dan itu cukup membutuhkan waktu. Aspek psikologis tokoh suami, sesuai dengan sifatnya yang serba plin-plan dan cerewet, ia memiliki sikap yang bertemperamen. Dimana sikapnya dapat berubah sewaktu-waktu. Namun, ia dapat digolongkan sebagai manusia yang cerdas. Dikarenakan dia telah menduduki jabatan dalam kedutaan besar.

b. Tokoh Tambahan

(1) Tokoh Lintang

Tokoh Lintang di dalam novel *DFM*, merupakan anak pertama Dini dengan suaminya. Lintang berumur tiga setengah tahun. Lintang merupakan gadis yang cerdas dan cantik. Lintang tergolong siswa yang

cerdas dan terpandang bagi para guru. Hal ini terbukti dengan prestasinya yang tidak menurun dan cepat menangkap ketertinggalannya dalam pelajaran. Dikarenakan seringnya dia membolos untuk mengikuti tugas ayahnya yang sering dipindah tugaskan.

(2) Tokoh Bagus

Bagus di dalam novel *DFM* berprofesi sebagai seorang kapten kapal, dan memiliki hubungan dengan Dini. Dapat dikatakan bahwa Bagus adalah selingkuhan Dini. Walaupun sebenarnya Bagus juga telah memiliki istri dan anak, namun ia tetap berhubungan dengan Dini. Bagus memiliki sikap romantis dan kedewasaan dalam berpikir. Bersama Bagus, Dini mampu menjadi dirinya sendiri, dimanja dengan segala macam hadiah yang mahal, dan tentunya mampu membahagiakan Dini baik di ranjang maupun di luar ranjang.

Bagus memiliki sikap yang sangat berbeda dengan suaminya, dia memiliki cara sendiri untuk menyenangkan Dini. Oleh karena itu, Dini amat senang jika setiap ada waktu berlibur Bagus menghampirinya. Selain itu, bagus memiliki pribadi yang disiplin, teratur, dan serba rapi. Mulai dari penataan ruang pribadinya maupun dalam hal berpakaian.

(3) Tokoh Mireille

Mireille merupakan sahabat dini dan suami Dini. Mireille tinggal di Les Arcs, Perancis Selatan. Mireille telah memiliki suami bernama Daniel, namun belum dikarunia anak. Dialah pemilik rumah La Barka, dimana setiap Dini memiliki waktu berlibur, dia sering pula menghabiskannya di rumah tersebut.

Mireille sebenarnya memiliki rumah tangga yang tidak berbeda jauh dengan Dini. Sepuluh tahun berumah tangga tanpa kehadiran seorang anak, rupanya membuat Daniel menjauh, selain itu faktor pekerjaan yang mengharuskan Daniel sering berada di luar kota juga membuat kerenggangan hubungan suami istri tersebut. Hingga akhirnya

Mireille melakukan hubungan gelap dengan seorang pegawai kapal pesiar.

Selain Lintang, Bagus, dan Mireille, dalam novel *DFM* juga terdapat tokoh tambahan lainnya yaitu Padang (anak ke dua Dini), Daniel (suami Mireille), Ibu (ibu dari tokoh Dini), Louis Damais dan Tamara (merupakan ayah dan anak, mereka sahabat Dini dan suaminya), Ciba, Rosa, dan Rosing (pembantu tempat tinggal Dini), dan Miu (kucing peliharaan keluarga Dini).

2. Analisis Penokohan Novel *DFM*

a. Penokohan Analitik Novel *DFM*

Analisis dengan cara analitik merupakan cara menjelaskan watak-watak tokoh dalam sebuah cerita. Penggambaran watak tokoh suami yang diceritakan oleh Dini, pada saat suami mengajak Dini ke sebuah pertunjukkan lawak yang menggunakan lagu atau nyanyian sebagai bahan sindiran dengan cita rasa tinggi.

b. Penokohan Dramatik Novel *DFM*

(1) Teknik Cakapan

Teknik cakapan merupakan teknik dengan gambaran dari watak tokoh-tokoh yang ada dalam cerita yang berupa dialog antar tokoh.

“Aduh, tanganku *sampe pegel* (sampai pegal). *Nih*, lihat jari-jariku merah. Buku-buku ini sungguh amat berat!” kata temanku ketika sampai di dekatku.

Satu dari tentangannya ku ambil untuk membantunya. Benar! Satu saja sudah sedemikian berat! Ku ajak dia meminggir agar terhindar dari desakan penumpang dan penjemput yang lewat atau berkerumun. Sampai di tempat dekat dinding loket informasi yang agak luang, kami berciuman.

“Maaf *lho*, Els. Aku tidak tahu bahwa kau akan begini repot. Seandainya tahu, tidak akan ku biarkan suamiku menyiksamu seperti ini!”

Dialog di atas menceritakan kedatangan Els, sahabat Dini yang akan berlibur ke Perancis. Ketika suami Dini mengetahui bahwa Els akan menginap di rumahnya, suami meminta Els untuk membawakan buku-buku yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa karangan para

pakar Belanda dan Inggris. Namun, di luar dugaan, ternyata buku-buku yang dipesan oleh suami Dini sangat berat. Menurut Dini, suami memanfaatkan Els untuk membawakan buku-buku tersebut yang ternyata merepotkan Els dalam membawanya.

(2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menggambarkan tentang sifat dan tanggapan yang menunjukkan kedirian tokoh.

Tangisnya mulai reda. Selama itu aku tidak peduli di mana dan sedang apa suaminya. Baru ku sadari, rupanya dia berada di hadapanku, merunduk hendak mengambil Lintang ke pelukannya. Lengan anakku mencengkeram erat leherku, mukanya mengarah ke belakang, tidak mau melihat ayahnya.

“Mari ku beri krem anti bengkak, Sayang. Ini manjur sekali. Ayo mana ibu jarimu yang sakit?”

Masih tersedan-sedan, anakku tetap memelukkan lengannya padaku, suaranya tegas, ”Dengan Ibu saja!”

“Ibu tidak tahu bagaimana caranya, mari!” langsung suaminya akan memaksa mengambil Lintang dari pangkuanku. (Dini, 2005:163-164).

Kutipan di atas menceritakan, tangan Lintang yang terjepit pintu mobil. Kemudian, ia meminta agar Dini merawatnya, namun sang ayah malah merendahkan Dini, bahwa Dini tidak bisa melakukan apa-apa. Sang suami bersikap demikian karena dia merasa bersalah terhadap Lintang, tetapi dia juga tidak mau diremehkan oleh istrinya sampai-sampai suami mengatakan bahwa ibunya tidak bisa melakukan yang bisa suami lakukan.

(3) Teknik Pelukisan Latar

Teknik pelukisan latar dipergunakan untuk mengetahui peristiwa yang telah terjadi dalam cerita. Semua kejadian yang telah terjadi dalam cerita berpengaruh dengan unsur waktu dan unsur tempat dimana terjadinya peristiwa tersebut yang ada dalam cerita.

“Setiap hari, aku juga tidak lupa harus meneruskan olah raga khusus buat membiasakan kakiku menapak ke lantai. Luasan ruang bawah atap adalah tempat yang ideal untuk ini. Dari ujung timur ke ujung barat, panjang ruang yang terbagi tiga oleh dinding selatan yang tingginya tidak penuh sampai ke langit-

langit itu lebih dari empat puluh meter. Sedangkan lebarnya adalah setengah dari itu. Cukup luas buat berjalan-jalan dengan kaki tanpa sandal.” (Dini, 2005:93).

Kutipan di atas menceritakan tentang salah satu sudut di rumah La Barka milik Mireille yaitu di atas rumah antara lantai paling atas dari rumah La Barka dengan atap rumah. Di tempat itu biasanya Dini menghabiskan waktunya untuk menulis. Ketika itu dia baru saja operasi tulang kaki, sehingga perlu istirahat dan berlatih berjalan.

(4) Teknik Pelukisan Pikiran dan Perasaan

Dalam novel *DFM*, banyak yang menggunakan teknik pelukisan pikiran dan perasaan, terlebih pelukisan pikiran dan perasaan Dini terhadap suaminya.

“Sudah habis! Belanjaan hari itu kuganti dengan uangku sendiri! Jadi sayuran yang kau katakan mewah dan hanya dibeli orang-orang kaya itu ku makan sendiri pula! Aku kan kaya, punya uang tidak hanya karena kau beri uang saku! Anakmu di kandunganku yang turut makan. Memang dia yang menghendakinya, sampai air liurku mengucur ketika melihatnya! Dia puas menghabiskannya bersamaku!” suaraku ku bikin ‘sejahat’ mungkin.

Bapaknya Lintang tidak berkomentar. Hati usilku membayangkan dia menduga-duga aku mendapat uang dari mana. Maka aku perlu menggaris bawahi bahwa aku tidak ‘mencuri’ uang belanjaan yang dia berikan buat rumah tangga.

Kutipan di atas menceritakan ketika Dini berbelanja sayuran yang dia inginkan terlebih lagi dia sedang ‘ngidam’, namun oleh sang suami dituduh telah memboroskan uang belanja yang telah suami berikan. Kemudian, Dini bersikukuh bahwa dia juga memiliki uang sendiri untuk membeli sayuran tersebut. Perasaan amarah Dini kepada suami seketika itu muncul. Dalam kutipan dialog di atas juga terdapat pelukisan pikiran, Dini menduga bahwa suaminya akan berpikiran dari mana istrinya mendapatkan uang sehingga bisa membeli sayuran mahal.

B. Alur dan Pengaluran Novel *DFM*

Alur merupakan unsur fiksi yang penting dalam sebuah karya sastra. Dengan memahami konflik yang telah dialami oleh tokoh utama kita bisa mengetahui alur jalannya cerita. Alur dalam novel *DFM* ini menggunakan alur campuran, yaitu maju (lurus) dan mundur (*flashback*). Walaupun menggunakan alur campuran, tetapi jalan ceritanya kronologis, sehingga pembaca juga dapat memahami ceritanya.

Dimulai pada bagian awal novel ini, Dini dan keluarganya pindah ke Fontenay, Paris mengikuti perjalanan dinas suaminya yang bekerja sebagai seorang diplomat. Namun, sebelum kepindahannya ke Paris, mereka menyempatkan diri untuk berlibur ke sahabat mereka yaitu Mireille pemilik rumah La Barka. Dari Fontenay, suami Dini mendapat tugas ke Den Haag, Belanda. Setelah Belanda, mereka kembali ke Paris. Cerita pada novel ini berakhir di Filipina, namun setelah itu ia harus berpindah lagi ke Paris.

C. Latar dan Pelataran Novel *DFM*

1. Latar Tempat Novel *DFM*

Latar tempat dari novel *DFM* ini sangat beragam, karena tokoh utamanya selalu berpindah dari suatu negara ke negara lainnya yang tentunya berbeda-beda pula.

“Di sana terdapat hutan kecil pohon-pohon cemara, dalam bahasa Perancis disebut *pinède*. Karena sangat rimbun, pepohonan berjajar rapat, kelinci dan landak membuat sarang di beberapa bawah akar pinus. Aku yakin, ular juga tidak ketinggalan, pasti menyukai tempat itu. Sedangkan Lintang dan Ling senang jika bertemu kelinci atau landak! Bahkan tidak jarang ditemukan penyu darat.” (Dini, 2005:91).

Kutipan di atas menggambarkan latar tempat di rumah La Barka. Tempat ini merupakan tempat Dini dan keluarganya jika berlibur. Pemiliknya bernama Mireille dan suaminya Daniel yang merupakan sahabat Dini. La Barka merupakan rumah yang jauh dari kota, sehingga masih asri dengan berbagai tumbuhan-tumbuhan hutan yang dihuni juga oleh beberapa jenis hewan. Dalam menggambarkan latar tempat,

pengarang novel *DFM* rupanya mampu mendeskripsikannya dengan baik.

2. Latar Waktu Novel *DFM*

Latar waktu menunjukkan waktu dari sebuah kejadian dalam cerita berlangsung.

“Pada suatu siang, suamiku mendadak pulang untuk menyampaikan kabar bahwa sahabat kami Louis Damais meninggal dunia di Jakarta.” (Dini, 2005:130).

Kutipan di atas menjelaskan ketika mendadak suami Dini pulang di siang hari untuk memberi tahu bahwa Louis meninggal, karena sang suami ingin memberitahu Dini secara langsung.

3. Latar Sosial Novel *DFM*

Latar sosial yang terjadi di dalam novel *DFM* adalah kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Diceritakan ketika tangan Lintang terjepit pintu mobil, kemudian menangis mencari ibunya.

“*Maman! Maman! Je veux Maman.*” (Ibu! Ibu! Saya mau Ibu!)
Ku tinggalkan kesibukanku, langsung mengambil anakku ke dalam pelukanku.

“Ada apa, Sayang? Apa yang terjadi?”

Lintang terus menangis sambil menunjukkan ibu jari tangan kanannya yang memerah dan ku kira di saat itu mulai membengkak. Terkejut dan mirik aku melihatnya!

“Apa ini? Terjepit di pintu garasi? Bagaimana bisa!” suaraku nyaris tidak dapat ku kendalikan, berseru karena kaget dan marah.

“Tidak! Tidak garasi, tapi pintu mobil,” dalam tangisnya, Lintang menjelaskan (Dini, 2005:163).

Kutipan di atas menceritakan ketika tangan Lintang terjepit pintu, ia langsung mencari ibunya. Kemudian Dini sebagai seorang ibu langsung memberikan kasih sayangnya melalui perhatiannya dengan memberikan obat.

Latar sosial lainnya yang terdapat dalam novel *DFM*, salah satunya mengenai sistem pendidikan di Perancis. Lintang yang diterima di kelas satu, di Perancis berarti kelas sebelas. Hal ini terjadi dikarenakan proses pendidikan di sana mundur, yaitu dari kelas sebelas,

naik ke kelas sepuluh dan seterusnya. Kemudian di akhir tahun ada penambahan kelas, namanya kelas akhir atau *terminal* yang disejajarkan dengan SMA ditambah satu tahun persiapan untuk masuk ke perguruan tinggi.

D. Tema dan Amanat Novel *DFM*

Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita (Nurgiyantoro, 2009:68). Tema dari novel *DFM*, yaitu ketidakcocokan antara istri dengan suami yang mengakibatkan perselingkuhan. Sedangkan, amanat yang disampaikan dari novel *DFM*, yaitu:

- Selalu bersyukur atas karunia yang telah Tuhan berikan apapun yang terjadi.
- Jangan suka menghakimi ataupun menuduh orang lain tanpa bukti.
- Jangan mudah menilai seseorang dari tampilannya.

III. NARSISTIK TOKOH DINI DALAM NOVEL *DFM* KARYA NH.DINI MELALUI ANALISIS PSIKOLOGI

A. Struktur Kepribadian Tokoh Dini

Struktur kepribadian id (*das es*) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dibawa sejak lahir, seperti misalnya rasa lapar, seks, dan rasa tidak nyaman. Tokoh Dini lahir dengan keluarga yang memiliki budaya Jawa. Hal ini berdampak pada kepribadian tokoh Dini saat ia menghadapi suaminya. Suaminya tiba-tiba berubah sikap semenjak kelahiran Lintang anak pertama mereka. Ia menjadi laki-laki yang cerewet, suka mengomel tidak jelas, tidak lagi percaya terhadap istrinya sendiri.

Meski demikian, Dini tetap melakukan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu bagi Lintang. Disebabkan karena pemikiran yang dibawanya semenjak lahir bahwa kita harus senantiasa bersyukur atas apa yang dimiliki dan dalam ilmu *kejawen* seorang istri haruslah menuruti perintah suaminya, walaupun dalam batin Dini melakukan pergolakan yang kemudian berakibat dengan kepribadiannya.

Struktur kepribadian ego (*das ich*) menjelaskan bahwa ego tumbuh dari id pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dini terlahir sebagai seorang perempuan dimana pada masa itu seorang perempuan haruslah tunduk terhadap perintah laki-laki. Sikap ego yang Dini tunjukkan adalah Dini menggambarkan bahwa ia lebih bahagia bersama lelaki lain yang bukan suaminya. Namun kenyataannya ia memiliki suami sah yang harus ia dampingi, walaupun ia sudah tidak lagi merasakan bahwa dirinya wanita yang pantas untuk dicintai. Bersama Bagus, Dini mampu kembali dengan rasa kepercayaan dirinya. Ia mampu berjalan kembali meniti kehidupan yang sebelumnya sempat pula tidak lagi bersemangat.

Struktur kepribadian super ego (*das uber ich*) mengacu pada moralitas seseorang. Struktur kepribadian super ego pada tokoh Dini berkembang tidak baik. Terganggu dengan perubahan sikap suaminya semenjak kelahiran anak pertama mereka yang membuat Dini beralih kepada lelaki lain. Dini merasa tidak percaya diri karena suaminya memperlakukannya seolah Dini tidak layak untuk dicintai, diberi kelembutan, dan dianggap sebelah mata. Hingga kemudian Dini bertemu dengan Bagus. Melalui Bagus, Dini mampu bersemangat kembali, dan kepercayaan dirinya kembali.

B. Sikap-Sikap Narsistik Tokoh Dini

Narsistik merupakan salah satu gangguan kepribadian dalam psikologi. Ketika seseorang memiliki sikap tersebut, hal itu lebih disebabkan karena mereka terlalu percaya diri. Namun, dalam kepercayaan dirinya tersebut, sebetulnya mereka tidak mendapatkan kepuasan. Mereka selalu berusaha untuk menarik perhatian melalui sikap-sikap mereka yang berlebihan. Gangguan kepribadian jenis ini merupakan gangguan kepribadian seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi untuk kepentingan pribadinya dan juga rasa ingin dikagumi.

Namun, dibalik rasa kepercayaan dirinya yang tinggi tersebut, terdapat harga diri yang rapuh dan sensitif.

1. Perasaan Hebat pada Diri Sendiri

Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Dini dengan gangguan kepribadiannya yaitu, dia ingin orang lain mengerti tentang penderitaan dirinya atas perilaku suaminya, tetapi dia juga ingin dianggap bahwa dia baik-baik saja. Dari sikapnya ini memunculkan pemikiran bahwa Dini merasa dirinya hebat.

“Bapaknya Lintang tidak berkomentar. Hati usilku membayangkan dia menduga-duga aku mendapat uang dari mana. Maka aku merasa perlu menggaris bawahi bahwa aku tidak ‘mencuri’ uang belanjaan yang dia berikan buat rumah tangga. “Aku juga punya tabungan pribadi. Aku mengurtus rumah tanggamu, menerima uang saku sebulan lima puluh franc dari kamu; tapi dari teman-teman dan saudara-saudaraku, aku mendapat uang lebih banyak, sehingga untuk masa *ngidamku*; aku bisa membiayai diri sendiri.” (Dini, 2005:142-143).

Sikap Dini pada kutipan di atas menunjukkan bahwa dia juga memiliki uang lebih dari yang telah suaminya berikan setiap bulannya. Dengan pernyataannya, “aku bisa membiayai diri sendiri”, menggambarkan bahwa dia juga ingin menunjukkan dirinya mampu untuk membiayai sendiri makanan-makanan yang ia inginkan selama *ngidam*. Sikap demikian juga menunjukkan bahwa Dini ingin suaminya mengetahui dirinya hebat dapat membeli sayuran mahal dengan uang Dini sendiri.

2. Perasaan Ingin Dikagumi

Dini merasa dikagumi oleh Bagus. Sebelumnya ia menginginkan dirinya dikagumi oleh suaminya seperti dulu, ternyata tidak ia dapatkan. Dini mendapat perlakuan baik justru dari orang lain, ia dikagumi oleh Bagus. Seperti misalnya dalam mengasuh Lintang. Lintang tumbuh menjadi gadis manis dan berperilaku baik, menurut Bagus tentunya atas peran Dini. Berbanding terbalik dengan sikap suaminya. Suaminya jarang sekali mengakui kehebatan Dini.

“Lihat Lintang! Padahal ayahnya biasa saja, tpai anaknya bersama kamu cantik! Tentu anak kita akan...” (Dini, 2005:82).

3. Perasaan Empati yang Rendah

Sikap suaminya yang berubah terhadap Dini membuatnya kurang empati lagi. Walaupun Dini masih berusaha tetap menjadi seorang istri yang baik, namun dia tetap kurang empati terhadap suaminya. Dini mengakui kehebatan suaminya pun karena terpaksa yaitu dalam hal-hal tertentu, seperti misalnya pada kutipan di bawah ini.

“Tapi aku terpaksa mengakui pula bahwa kerapian yang dia miliki hanya di bidang-bidang terbatas, hanya mengenai hal-hal yang dia sukai saja.” (Dini, 2005:43).

Selain itu, sikap kurang empati Dini juga nampak pada setiap percakapan-percakapan dengan orang lain. Dalam novel tersebut Dini tidak pernah sama sekali menyebut nama suaminya.

4. Perasaan Layak Memperoleh Keistimewaan

Sikap Dini juga memperlihatkan bahwa dirinya merasa layak untuk memperoleh keistimewaan dari orang lain.

“Meskipun selama waktu-waktu akhir kurasakan kembalinya sikap lembut dan perhatian suami kepadaku, tetapi aku terlanjur ‘tidak terlalu mempercayai’ keberuntunganku dalam pilihan pasangan hidup itu. Lebih-lebih lagi, rasa ketertarikan fisik atau kedekatanku kepadanya sudah lenyap sama sekali. Setiap kali bersentuhan dengan dia, tubuhku bereaksi bertahan dan menolak.” (Dini, 2005:36).

Hal yang ditunjukkan dalam kutipan di atas sangat berbeda dengan ketika Dini bersama Bagus. Berikut kutipannya.

“Kekasih ini tidak pernah menyebut kata cinta dalam kebersamaan kami. Yang selalu dia katakan adalah rindu, kangen, dia mencandu diriku.” (Dini, 2005:123).

Kedua kutipan di atas sangat bertolakan. Dini menolak kebersamaan dengan suaminya, di sisi yang lain Dini merasa nyaman bersama kekasihnya Bagus. kutipan pertama menjelaskan bahwa akhir-akhir ini suaminya telah berubah sikap. Dini juga mengakui bahwa suaminya kini menjadi lembut dan perhatian kepadanya. Namun, Dini

terlanjur sakit hati dan tidak mempercayai keberuntungannya dalam memilih pasangan hidup. Rasa yang dulu dimiliki Dini sudah hilang lantaran sikap suaminya yang berubah dan tidak lagi mempercayai Dini sebagai istrinya. Dini juga selalu menolak saat suami menyentuhnya.

5. Perasaan Angkuh dan Sensitif terhadap Kritik

Sikap suaminya yang berubah membuat Dini juga memiliki sifat angkuh dan sensitif terhadap kritikan yang diberikan orang lain, kecuali dari Bagus. Dini juga pernah merasa angkuh terhadap suaminya yang meragukan kekhawatirannya jika Lintang tinggal bersama sang suami selama Dini menjalani masa operasi.

“Aku tidak percaya kamu akan bisa mengasuh anakmu. Kamu serba egois, hanya memikirkan kepentinganmu sendiri. Barangkali kamu tidak ingat, satu kali aku pernah meminta tolong kepadamu untuk menyisir rambutnya saja kamu tidak mau. Atau mungkin kamu memang tidak becus!...” (Dini, 2005:58).

Sikap angkuh yang dimiliki oleh Dini juga dikarenakan sikap suaminya yang tidak mudah percaya terhadapnya. Berbanding lurus dengan Dini yang kemudian menjadi angkuh dan sensitif terhadap suaminya. Ia berpikir bahwa saat ini dia tengah diberi naungan atap, diberi makan, maka hal tersebut ia ganti dengan persetubuhan, meskipun Dini merasa terhina karena dia berpikir sebagai pelacur (bercinta tanpa melibatkan perasaan) yang tentunya berbeda pada saat Dini melakukannya bersama Bagus.

6. Kepercayaan Diri yang Tinggi

Dari Baguslah, kepercayaan diri Dini muncul kembali. Bagus selalu meninggalkan kenangan-kenangan manis sebelum dia kembali pergi berlayar. Cara-cara Bagus memberikan perhatian dan limpahan materi yang amat berbeda dengan cara suami yang tidak lagi memberi perhatian kepada Dini. Dini lebih merasa nyaman bersama lelaki yang bukan suaminya. Dia pun berpikir wanita seperti dirinya patut dikehendaki oleh lelaki seperti Bagus dan bukanlah lelaki seperti

suaminya. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya dirinya memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, karena belum tentu Bagus memiliki pemikiran yang sama.

7. Keyakinan pada Diri Sendiri

Dini melalui sikap-sikapnya merasa bahwa dirinya khusus, unik, dan hanya dapat dimengerti oleh orang tertentu yang dalam hal ini bukan suaminya. Bagus, merupakan sosok yang sempurna dan mampu mengembalikan kepercayaan dirinya yang semula hilang karena sikap suaminya seolah-olah membuat Dini tidak lagi pantas untuk dikagumi dan dicintai. Hal ini membuat Dini yakin, bahwa sebenarnya ia hanya pantas dikehendaki oleh seorang laki-laki seperti Bagus, pria penuh kualitas tanpa meninggalkan kelembutan dalam sikap dan perilaku yang sewajarnya. Tidak seperti suaminya yang selalu kasar. Selain itu, Bagus pernah berujar bahwa Dini merupakan pribadi yang unik.

IV. PENUTUP

Setelah penulis menganalisis novel *DFM* karya Nh. Dini, dapat menyimpulkan beberapa hal mengenai struktur dan psikologi tokoh. Berdasarkan analisis strukturalnya, novel ini mempunyai tokoh utama, yaitu Dini dan suaminya. Sedangkan tokoh tambahan, yaitu Lintang, Bagus, Mireille, Padang, Daniel, Ibu, Louis Damais dan Tamara, Ciba, Rosa, Rosing, dan Miu.

Penulis juga menganalisis sikap narsistik tokoh Dini melalui tinjauan psikologi. Tokoh Dini yang merasa bahwa suaminya telah berubah dan membuat dirinya tidak lagi percaya diri sehingga ia tidak lagi bersimpati terhadap suaminya. Dalam pergolakannya tersebut ia bertemu dengan laki-laki selain suaminya yang ternyata mampu mengerti akan segala kegundahan hatinya. Dini akhirnya berselingkuh dengan lelaki tersebut. Dari hasil analisis terlihat Dini memiliki sikap narsistik dimana ia menginginkan semua orang mengerti mengenai keadaannya yang menderita melalui perilaku-perilakunya. Selain itu, ia juga mencari dan menuntut

perhatian yang lebih kepada orang lain, merasa layak untuk memperoleh keistimewaan dari orang-orang tertentu, dan merasa ingin dikagumi. Sikap narsistik yang terjadi dalam diri tokoh Dini tidak lantas membuatnya lupa bahwa dirinya adalah seorang istri yang harus mendampingi suami dalam bertugas dan seorang ibu bagi anak-anak mereka.

V. DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 2009. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.

Dini, Nh. 2005. *Dari Fontenay ke Magallianes*. Jakarta: Gramedia.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.

Hartoko, Dick dan Rahmanto, Bernardus. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Jassin, H. B. 1985. *Kesustraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai 1*. Jakarta: Gramedia.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Cetakan ke-4. Semarang: Fasindo.

_____. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsistik*. Semarang: Bendera.

Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Nuryanto, Antonius. K. 2005. "Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Merpati Biru* Karya Achmad Munif: Sebuah Tinjauan Struktural dan Psikologis". Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1999. *Nh. Dini: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.

Putra, Siswandono Hantoyo. 2004. "Tinjauan Struktural dan Psikologi Tokoh Utama Novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* Karya A. A Navis". Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarwono, Sarlito. W. 2003. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Semium, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Teori Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

Spencer, A. Rathus dan Jeffrey S. Nevid. 2000. *Abnormal Psychology*. Prentice Hall.

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Cetakan ke-4. Jakarta: Gramedia.

Widagdho, Diantika Permatasari. 2004. "Gangguan Kejiwaan Tokoh Nedena dalam Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika". Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Sumber Internet

Faiz, Ainul. 2008. "Pendekatan Struktural dalam Penelitian Sastra" dalam *pangapora07.blogspot.com*, 8 Juni 2008. Diunduh pada tanggal 24 Oktober 2011 waktu 19:55 WIB.

Nurawlia. 2009. "Gangguan Kepribadian Narsistik" dalam *nurawlia.wordpress.com*, 21 November 2009. Diunduh pada tanggal 22 November 2011 waktu 12:24 WIB.

Santoso, Teguh Budi. 2009. "Narsistik" dalam *health.detik.com*, 13 November 2009. Diunduh pada tanggal 22 November 2011 waktu 12:30 WIB.